

## KOMUNIKASI ONLINE PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DI HONGKONG TENTANG PENGELOLAAN FINANSIAL

### INDONESIAN MIGRANT WORKERS: ONLINE COMMUNICATION ON FINANCIAL MANAGEMENT

Nani Nurani Muksin<sup>1</sup>, Amin Shabana<sup>2</sup>, Moh. Amin Tohari<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Jakarta  
nanimuksin@gmail.com

Diterima : 06 Februari 2019

Direvisi : 03 Maret 2019

Disetujui : 14 Agustus 2019

#### ABSTRACT

*Communication plays an important role for Indonesian migrant workers or PMI's life. One of the most frequently discussed issues in online communication between PMI and their families is their income management. Unfortunately, their lack of knowledge in managing remittance has led to less productive online communication. This research aims to describe: 1) PMI's online communication; 2) Factors affecting PMI's financial management; 3) PMI's online communication with their families regarding financial management practices. This study used qualitative descriptive method. Informants were selected using snowballing technique. Data were collected through interviews and focus group discussions. Data validity was measured using a triangulation technique in the Indonesian Consulate General in Hong Kong and BNP2TKI. It was found that: 1) Online communication of Indonesian migrant workers in Hong Kong was primarily carried out using WhatsApp due to its low price and various features. Besides WhatsApp, PMI also used Facebook and Instagram for online business, 2) Family and individual basic needs have affected PMI's financial management pattern, 3) PMI online communication about financial management practices was based on domestic problems. The communication pattern was determined by PMI's spare time. The messages of financial communication focused on managing migrant remittance for children and families' primary needs. Sometimes it was also discussed secondary needs such as home construction, the purchase of vehicles and rice field.*

*Keywords: Online Communication, Indonesian Migrant Workers, Financial Management*

#### ABSTRAK

Komunikasi memegang peranan penting bagi keseharian pekerja migran Indonesia atau PMI. Salah satu materi komunikasi *online* yang dilakukan PMI dengan keluarga mereka mencakup pengelolaan finansial dari penghasilan yang diperoleh. Namun, rendahnya pengetahuan PMI dan keluarganya mengenai pengelolaan finansial menyebabkan komunikasi *online* yang mereka lakukan menjadi kurang produktif. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan: 1) komunikasi *online* PMI; 2) faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan finansial PMI; 3) komunikasi *online* PMI dengan keluarga terkait pengelolaan finansial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi ke Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Hong Kong dan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) komunikasi *online* PMI di Hong Kong terutama dilakukan menggunakan WhatsApp karena murah dan fiturnya variatif. Selain WhatsApp, PMI juga menggunakan Facebook dan Instagram untuk berbisnis *online*. 2) Kebutuhan pokok keluarga dan pribadi memengaruhi pola pengelolaan finansial yang dilakukan PMI Hong Kong. 3) Komunikasi *online* PMI dengan keluarga mengenai pengelolaan finansial didasari oleh permasalahan domestik yang mereka hadapi. Komunikasi tersebut dipengaruhi oleh waktu luang yang mereka miliki. Sebagian besar isi komunikasi tersebut menyangkut pengelolaan penggunaan uang remitansi, terutama untuk kebutuhan mendesak seperti kepentingan anak dan keluarga. Selain itu, ada pula pembicaraan tentang kebutuhan sekunder seperti rumah, kendaraan dan sawah.

Kata Kunci: Komunikasi *Online*, Pekerja Migran Indonesia, Pengelolaan Keuangan

## PENDAHULUAN

Fenomena Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau buruh migran yang oleh BNP2TKI disebut sebagai “Pekerja Migran Indonesia” (PMI), merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Hal ini didasari oleh jumlah penyebarannya yang tergolong cukup besar di dunia. Berdasarkan data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) periode Agustus 2017, tercatat ada sebanyak 148.285 orang PMI yang ditempatkan di luar negeri. Tiga negara tujuan PMI terbesar adalah Malaysia, Taiwan dan Hong Kong (<http://www.bnp2tki.go.id/read/12708>).

Selain jumlahnya yang cukup besar, eksistensi PMI juga banyak dipengaruhi oleh imejnya sebagai pahlawan devisa bagi negara dan pahlawan pencari nafkah bagi keluarganya. Namun, di balik eksistensinya tersebut, permasalahan yang dihadapi PMI tidaklah sedikit. Permasalahan tersebut antara lain: masalah legalitas, kekerasan di negara tujuan, belitan hutang, dan belum terkelolanya finansial PMI dengan baik. Salah satu masalah yang muncul akibat belum terkelolanya finansial dengan baik adalah pemanfaatan uang kiriman dari luar negeri (remitansi) untuk tujuan konsumtif. Hal ini menyebabkan tidak adanya perbaikan nasib PMI dan keluarga dalam jangka panjang secara terencana.

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi masalah yang menimpa PMI. Salah satunya berupa *capacity building* yang mengasah pengetahuan dan keahlian PMI. Materi yang pernah diberikan antara lain penggunaan media *online* untuk kegiatan produktif PMI selama di luar negeri. Lembaga perbankan yang berada di Hong Kong telah melakukan beberapa *workshop* pemanfaatan media *online* untuk ibu rumah tangga yang bekerja sebagai PMI. Pelatihan mengenai

pemanfaatan media *online* sebagai peluang usaha dan pengelolaan remitansi dilakukan oleh KJRI kepada para PMI, khususnya yang baru bekerja di Hong Kong. Sayangnya, upaya serupa relatif sulit dilakukan di berbagai negara tujuan PMI lainnya seperti Malaysia, Singapura, dan Arab Saudi.

Upaya tersebut bertujuan agar PMI dapat mengelola finansialnya dengan lebih baik sehingga terjadi peningkatan taraf hidup. Dalam hal ini, keluarga menjadi faktor penting karena merekalah yang secara rutin menerima remitansi selama PMI bekerja di luar negeri. Pada titik ini, komunikasi dengan keluarga terkait perilaku pengelolaan keuangan menjadi hal yang krusial. Ada sejumlah tantangan yang dihadapi terkait hal ini, terutama menyangkut rendahnya pengetahuan PMI dan keluarganya mengenai perencanaan keuangan yang baik.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini mengangkat tema “Perilaku Komunikasi Pengelolaan Keuangan Pekerja Migran Indonesia (PMI) dengan Keluarga”. Diharapkan agar penelitian ini dapat mendorong peningkatan pengetahuan PMI dan keluarganya dalam mengelola finansial mereka.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: 1) komunikasi *online* PMI; 2) faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan finansial PMI; 3) komunikasi *online* PMI mengenai pengelolaan finansial dengan keluarga. Adapun luaran penelitian ini adalah penguatan isi pesan komunikasi *online* PMI dan keluarganya mengenai pengelolaan remitansi yang lebih terarah dan terencana. Penyampaian pesan komunikasi berisi rencana untuk membangun usaha produktif yang dikelola keluarga akan mendorong pemanfaatan remitansi yang lebih baik. Melalui pengelolaan remitansi yang baik, PMI tidak perlu lagi bekerja di luar negeri dalam jangka panjang.

Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan pola komunikasi yang konstruktif dari PMI sebagai komunikator, isi pesan yang sesuai, pemanfaatan media *online* yang digunakan hingga dukungan pihak keluarga sebagai komunikan.

Secara ontologis, kehadiran pekerja migran Indonesia merupakan realitas sosial yang telah lama hadir di tanah air. Ada beragam kategori pekerja migran, ditinjau dari aspek legalitas maupun bidang pekerjaannya. Saat ini, data resmi BNP2TKI menyebutkan bahwa jumlah PMI yang bekerja di luar negeri pada periode Agustus 2017 adalah sebanyak 148.285 orang, yang tersebar di sejumlah negara tujuan. Menurut Lee & Pratt (2016) dan Konvensi *International Labour Organization* (ILO) tentang Pekerja Migran Tahun 1949, No.97 Pasal 11, pekerja migran adalah orang yang bermigrasi dari satu negara ke negara lain untuk tujuan bekerja. Bila merujuk pada definisi dari Departemen Sosial, pekerja migran adalah orang yang berpindah ke daerah lain, baik di dalam maupun ke luar negeri (legal maupun ilegal), untuk bekerja dalam jangka waktu tertentu. Adapun berdasarkan UU No. 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri Pasal 1 Ayat 1, definisi tenaga kerja Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Ada sejumlah faktor yang mendorong seorang buruh migran untuk bekerja ke luar negeri. Faktor ekonomi adalah alasan paling dominan yang melatarbelakangi sebagian besar tenaga kerja menjadi PMI. Adapun alasan lainnya, di antaranya adalah adanya dorongan orangtua atau orang terdekat yang memaksa mereka bekerja di luar negeri (Azmy, 2012).

Selain dari sisi jumlah, eksistensi PMI juga banyak dipengaruhi oleh imejnya sebagai pahlawan devisa negara dan pahlawan pencari nafkah bagi keluarganya. Namun, terlepas dari hal tersebut, PMI juga menghadapi permasalahan yang tidak sedikit. Permasalahan tersebut antara lain mencakup masalah legalitas, kekerasan di negara tujuan, hutang dan buruknya manajemen finansial PMI. Contoh pengelolaan finansial yang kurang baik adalah pemanfaatan remitansi untuk tujuan konsumtif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarto (2015), PMI cenderung tidak memiliki tabungan dan investasi, sehingga penghasilan yang diperoleh PMI habis begitu saja. Hal inilah yang kemudian memaksa PMI untuk kembali bekerja ke luar negeri dan begitu seterusnya. Dengan demikian, tidak terjadi peningkatan taraf hidup bagi PMI dan keluarganya dalam jangka panjang. Salah satu penyebab situasi ini adalah karena kurang optimalnya komunikasi antara PMI dengan keluarganya mengenai pemanfaatan remitansi di kampung halaman.

Secara epistemologi, optimalisasi remitansi dapat dilakukan melalui komunikasi mengenai pengelolaan keuangan yang tepat dan terarah. Terutama, setelah pengiriman uang dilakukan PMI kepada keluarga di kampung halaman. Guna mencapai hal tersebut, perlu dilakukan penguatan kapasitas PMI dan keluarga serta pesan komunikasi yang disampaikan terkait permasalahan yang dihadapi. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, komunikasi yang dilakukan oleh PMI saat ini telah memanfaatkan *online communication*. Komunikasi *online* pada dasarnya merupakan komunikasi melalui komputer (*computer mediated communication*) atau sering disingkat

CMC, yang terintegrasi dengan jaringan internet. CMC, seperti dikemukakan Valkenburg dkk (2011), merupakan interaksi antarindividu yang terjadi melalui komputer. CMC, termasuk sistem World Wide Web, mencakup sistem tekstual, grafis, fotografi, audio dan video, selain aspek-aspek *hyperlink*, serta komponen intrinsik dalam sejumlah sistem berbagi video seperti You Tube dan jejaring sosial lainnya seperti Facebook, Twitter dan Instagram (Berger, Roloff & Ewoldsen, 2010). Selain itu, yang termasuk dalam CMC adalah komunikasi berbasis *online* melalui aplikasi *chatting* seperti WhatsApp, Line, dan BBM. Komunikasi *online* dianggap sebagai komunikasi yang efektif, karena: a) jumlah sistem isyarat yang komunikatif; b) kecepatan umpan balik dari penerima ke pengirim; c) personalisasi pesan; dan d) kemampuan menggunakan bahasa alami (formal atau informal).

CMC dianggap sebagai “*media richness*” karena mempunyai banyak kelebihan (Berger, Roloff & Ewoldsen, 2015). Selain aspek keberlimpahan media, komunikasi *online* juga mempunyai kelebihan dari aspek hiperpersonal media. Seperti dikemukakan Donelan dkk (2012), komunikasi *online* menunjukkan model hiperpersonal CMC yang menyediakan kerangka yang dapat menggabungkan jarak dan kedekatan. Model hiperpersonal mengidentifikasi empat gejala simultan yang meningkatkan komunikasi, yaitu sarana presentasi diri, idealisasi mitra, eksploitasi atribut teknis untuk meningkatkan komposisi pesan dan mekanisme umpan balik yang saling memperbaiki, yang memfasilitasi perjumpaan yang sangat akrab melalui interaksi berbasis teks (Berger, Roloff & Ewoldsen, 2010).

Dalam komunikasi yang terjalin antara PMI dengan keluarganya, media komunikasi

*online* yang digunakan adalah *smartphone* yang memiliki aplikasi WhatsApp. Selain WhatsApp, aplikasi lain yang dimanfaatkan oleh PMI untuk berkomunikasi adalah Instagram dan Facebook, terutama bagi mereka yang berbisnis *online*. Komunikasi *online* dengan aplikasi WhatsApp merupakan komunikasi jarak jauh (*long distance*) yang praktis karena menggunakan *gadget* yang mudah digunakan, kualitas komunikasi yang baik dan biaya yang lebih terjangkau dibandingkan media telepon konvensional. Tidak hanya dimaksudkan untuk menjaga kedekatan hubungan dengan keluarga, komunikasi *online* dengan keluarga juga dipandang paling murah dan efektif ditinjau dari aspek jarak dan waktu. Dalam hal ini, salah satu isi pesan dalam komunikasi PMI dengan keluarganya adalah seputar pengelolaan finansial.

Pengelolaan finansial adalah sebuah tindakan untuk mencapai tujuan keuangan di masa yang akan datang. Secara umum, pengelolaan finansial meliputi pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan keuangan keluarga, dan pengelolaan keuangan perusahaan. Pengelolaan keuangan merupakan bagian penting dalam mengatasi masalah ekonomi, baik masalah ekonomi individu, keluarga ataupun perusahaan (Soemitra, 2017).

Pekerja migran perlu melakukan pengelolaan finansial, mengingat keluarga pekerja migran cenderung hanya memanfaatkan uang kiriman dari luar negeri (remitansi) untuk tujuan konsumtif. Kebanyakan mereka menggunakan remitansi untuk membangun rumah, membeli kendaraan bermotor dan barang yang bukan merupakan kebutuhan pokok dan tidak digunakan untuk menambah pendapatan keluarga. Akibatnya, pada saat buruh migran pulang ke tanah air,

mereka masih menghadapi masalah peluang usaha. Padahal, saat itu umumnya uang sudah habis, sehingga yang bisa dilakukan adalah kembali menjadi pekerja migran. Oleh karena itu, penting bagi pekerja migran dan keluarganya untuk memahami pengelolaan finansial.

Pengelolaan keuangan menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap pekerja migran demi menjaga stabilitas keuangannya. Keterampilan mengelola keuangan akan membantu PMI dan keluarganya mengatur prioritas penggunaan uang agar pengeluaran tidak lebih besar dari pendapatan. Dengan demikian, hasil remitansi dapat dikelola secara bijak, bukan hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan primer, melainkan juga untuk ditabung sebagai modal usaha yang produktif.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan utama dalam penelitian ini adalah pekerja migran Indonesia (PMI) yang bekerja di Hong Kong. Setelah dilakukan wawancara mendalam dengan belasan PMI, akhirnya diputuskan bahwa 15 (lima belas) orang di antaranya dijadikan *key informants*. Penetapan lokasi penelitian didasari oleh data bahwa Hong Kong merupakan salah satu negara tujuan yang dicita-citakan PMI tanah air. Penetapan jumlah informan juga didasari oleh kelengkapan informasi yang dinilai sudah memadai pada saat wawancara dilakukan.

Adapun komposisi informan kunci terdiri atas PMI, keluarga PMI, dan perwakilan dari LSM *Migrant Care* Indonesia, *Enrich* Hong Kong, Direktur BNI Remittance Hong Kong dan mantan buruh migran yang sukses. Informan kunci dari PMI ada 6 orang, yaitu: 1) Yuniarti, 2) Siti Fatimah, 3) Siti Rofiatul; 4)

Eva Amalia; 5) Surati; dan 6) Hikmah Rahayu. Informan kunci dari keluarga pekerja migran di Cirebon berjumlah 5 (lima) orang, yaitu Nurweni; Diding; Dandi; Sukardi; Kurdiansyah dan keluarga PMI di Lombok sebanyak 2 (dua) orang, yakni Warniati dan Sapiah. Adapun informan kunci selanjutnya berasal dari LSM *Migrant Care* Indonesia, yakni Yovi Ariesta; dari *Enrich* Hong Kong, yakni Sylvia; dari Direktur BNI Remittance Hong Kong, yakni Eko Kristianto; dan dari mantan buruh migran yang sukses mengelola finansial dan usaha, antara lain Jasa Transfer Uang dan Restoran, yakni Chandra.

Beragamnya informan yang diwawancarai akan menghasilkan informasi yang saling melengkapi untuk menjawab tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposif dan *snowball*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* (FGD). Metode analisis data dilakukan secara kualitatif (Miles & Huberman, 2014). Uji keabsahan data dilakukan melalui metode triangulasi sumber kepada 8 (delapan) informan. Adapun informan untuk triangulasi terdiri dari staf KJRI Hong Kong, Bapak Agustaf, dan BNP2TKI: Bapak Servulus Bobo Riti (Humas BNP2TKI), Ibu Rochyati, Yunita, Puspitasari, Firman Yulianto, Melvin dan Jimin Naryono.

Lokus penelitian berada di Hong Kong sebagai negara terbesar ketiga penempatan PMI. Secara spesifik, tempat penelitian dilakukan di daerah sentra PMI yaitu Distrik *Causeway Bay*, yang merupakan lokasi Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) dan Victoria Park yang merupakan tempat berkumpulnya PMI saat hari libur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hong Kong merupakan negara tujuan pekerja migran ketiga setelah Malaysia dan Taiwan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agustaf Ilyas, staf Tenaga Kerja di KJRI Hong Kong (20-21 Juli 2018), salah satu penyebabnya adalah karena Hong Kong merupakan negara yang menghormati hak asasi manusia (HAM) dan memberikan gaji yang tinggi yaitu sekitar 4310 \$HK per bulan atau setara dengan Rp 8 juta per bulan. Wujud penghormatan Hong Kong terhadap HAM kepada PMI antara lain adalah dengan memberikan hari libur di hari Sabtu atau Minggu, dan di hari libur nasional. Bila majikan memperkerjakan PMI *overtime* maka majikan harus membayar uang lembur kepada mereka. Selain itu, PMI yang bekerja di Hong Kong juga rata-rata diberi kebebasan untuk menggunakan *handphone* dan bertelepon atau menghubungi kerabat asalkan tidak mengganggu waktu kerja. Bila majikan tidak memberikan hak kepada PMI sesuai kesepakatan kontrak, maka majikan akan terkena denda bahkan dapat dipidana penjara.

Saat ini, PMI di Hong Kong berjumlah 152.000 orang. Mayoritas adalah kaum perempuan dan mereka bekerja di sektor rumah tangga sebagai *house helper*. Sebagai *house helper*, pekerjaan PMI berkaitan dengan merawat balita, anak-anak, dan orang lanjut usia, namun ada juga yang bertugas memasak, membersihkan rumah dan mencuci. Kegiatan di hari libur digunakan PMI untuk bertemu dengan sesama PMI di Taman Victoria, atau untuk mengikuti pengajian di Masjid Ammar di daerah Kowloon. Selain itu, beberapa di antara mereka juga memanfaatkan hari libur untuk berjualan makanan khas Indonesia mulai dari kue-kue seperti lemper, risoles, dadar gulung, hingga masakan seperti buntill, jengkol balado,

sambal goreng kentang, dan lain-lain. PMI biasanya menggunakan rumah majikan mereka untuk memasak. Ani, PMI asal Purwokerto, Jawa Tengah, yang ditemui di Victoria Park, menyatakan bahwa mereka memasak di rumah majikan karena majikan tahu mereka berjualan dan beraktivitas di hari Minggu. Selain berjualan, ada beragam kegiatan lain yang dilakukan PMI dalam mengisi hari libur mereka. Ada yang ikut berlatih bela diri pencak silat, latihan angklung, paduan suara, menari, dan kegiatan positif lainnya. Seperti Fatmawati, 31 tahun, PMI asal Wangon, Banyumas, Jawa Tengah, yang saat diwawancarai tengah berlatih angklung untuk tampil pada acara perayaan kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus yang diselenggarakan oleh KJRI Hong Kong.

Upaya yang dilakukan pihak KJRI dalam meningkatkan pengetahuan dan kapasitas PMI adalah dengan melakukan program *welcoming*. Pada program ini, PMI diberikan materi tentang peraturan ketenagakerjaan, hak dan kewajiban PMI, dan pengelolaan keuangan, yang disampaikan oleh pihak perbankan Indonesia yang ada di Hong Kong. Selain itu, ada kegiatan Paskibraka, kesenian angklung dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 (enam) orang informan pekerja migran yang bekerja di Hong Kong dan keluarga PMI yang tinggal di Indramayu, Cirebon dan Lombok, diperoleh informasi tentang komunikasi *online* pekerja migran sebagai berikut:

Komunikasi keenam informan pekerja migran dilakukan dengan menggunakan *handphone*, terutama melalui aplikasi WhatsApp (WA). Hal ini sejalan dengan pernyataan dua orang informan, Surati dan Hikmah Rahayu, bahwa selain WA, mereka juga menggunakan Facebook (FB). WA digunakan untuk berkomunikasi dengan

keluarga di Indonesia, sesama pekerja migran dan relasi di Hong Kong lainnya. Adapun FB dan Instagram, selain digunakan untuk berkomunikasi dengan relasi yang lebih luas juga digunakan untuk berjualan secara *online*. Alasan kedua informan tersebut berjualan *online* adalah untuk menambah pendapatan tanpa mengganggu waktu bekerja mereka. Berdasarkan pengamatan berikutnya, bentuk komunikasi *online* yang terjadi terbagi dalam tiga kelompok, yaitu komunikasi dengan keluarga, sesama PMI dan dengan pihak KJRI atau organisasi lainnya. Masing-masing komunikasi *online* tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Kesamaannya terletak pada pilihan *provider* komunikasi yang dianggap paling murah.

Komunikasi *online* dengan keluarga paling sering dilakukan dengan menggunakan WhatsApp. Adapun bentuk komunikasi yang dilakukan berupa *text messaging*, *audio* dan *video calling*, tergantung pada kebutuhan. Umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan SIM card Indonesia. Lamanya waktu berkomunikasi berbeda-beda antara satu PMI dengan yang lain, tergantung keleluasaan waktu yang dimiliki. Ada majikan yang tidak membatasi penggunaan *gadget*, sehingga PMI bisa berkomunikasi kapan saja dengan anggota keluarganya. Akan tetapi, banyak juga majikan yang tidak mengizinkan PMI memegang *gadget* pada saat bekerja. Kondisi ini tentu saja membatasi komunikasi *online* PMI dengan anggota keluarga mereka. Selain melalui WhatsApp, komunikasi *online* juga terjadi melalui *platform* media sosial, seperti Facebook dan Instagram. Meskipun demikian, komunikasi yang berlangsung melalui saluran ini tidak terlalu intens dan dilakukan oleh semua PMI. Selain dengan keluarga, komunikasi *online* juga dilakukan dengan

sesama PMI. Bentuk komunikasi yang paling sering digunakan yaitu *audio calling* dan *text messaging*. Intensitas komunikasi dengan sesama PMI juga dipengaruhi oleh keleluasaan waktu dan izin yang diberikan majikan. Adapun komunikasi melalui Facebook dan Instagram dilakukan karena merupakan bagian dari gaya hidup PMI. Komunikasi *online* dengan sesama PMI pada umumnya lebih mudah dan sering dilakukan dibandingkan dengan komunikasi dengan keluarga. Hal ini karena komunikasi dengan sesama PMI tidak terkendala hambatan demografis yang berdampak pada kelancaran koneksi internet sebagaimana ditemukan di sejumlah wilayah di Indonesia.

Terakhir, komunikasi *online* dengan *stakeholder* lainnya seperti KJRI, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan organisasi terkait. Intensitas komunikasi dengan kelompok ini sangat kesuistik tergantung pada permasalahan yang dihadapi. Dengan kata lain, komunikasi dengan kelompok ini tidak berlangsung secara rutin. Pada umumnya, bentuk komunikasi yang terjadi berupa *audio calling* dan *text messaging*.

Komunikasi pekerja migran dengan keluarganya terutama bertujuan untuk mengetahui kabar keluarga di Indonesia, mengobrol untuk menghilangkan kerinduan, menyampaikan informasi tentang kegiatan yang dilakukan di Hong Kong, dan membahas masalah yang dihadapi keluarga. Perkembangan anak, biaya sekolah anak, masalah keuangan lain seperti biaya hidup keluarga di kampung, dan penggunaan uang remitansi untuk membangun rumah, membeli sawah dan kebun merupakan topik yang sering dibicarakan. Adapun pesan yang disampaikan kepada sesama pekerja migran di Hong Kong antara lain rencana kegiatan untuk mengisi hari libur, cerita dengan sesama buruh migran, juga promosi produk bagi yang berjualan *online*.

Sementara, pesan yang disampaikan pada PJTKI umumnya terkait dengan kelancaran bekerja sesuai kontrak, potongan gaji dari penyalur, dan masalah-masalah yang dihadapi di tempat kerja.

Adapun pesan yang disampaikan kepada KJRI dan LSM Peduli Pekerja Migran, umumnya berkisar pada kondisi yang dialami PMI di tempat kerja, terutama bila dijumpai adanya perlakuan majikan yang tidak sesuai kontrak. Selain itu, juga disampaikan masalah lain yang dihadapi PMI seperti hutang dan ditahannya *passport* oleh *debt collector*, seperti dituturkan oleh Eva Amalia (wawancara tanggal 22 Juli 2018).

Kehidupan pekerja migran Indonesia di Hong Kong tidak selamanya menyenangkan. Banyak juga kisah pilu yang dialami beberapa pekerja migran, seperti diceritakan oleh LSM *Migrant Care* dan *Enrich* Hong Kong (wawancara tanggal 20 Juli 2018). Lembaga ini pernah menerima pengaduan tentang penyekapan pekerja migran Indonesia karena berhutang dengan pihak tertentu yang hanya ingin mengambil keuntungan dari keberadaan PMI di Hong Kong. Melalui bantuan *Migrant Care* dan pihak kepolisian Hong Kong, akhirnya PMI tersebut dapat diselamatkan.

Sasaran utama komunikasi yang dilakukan pekerja migran adalah keluarga mereka di Indonesia, seperti anak, orang tua, dan suami. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi terbaru yang terjadi di keluarga, misalnya perkembangan anak dan kesehatan orang tua. Selain keluarga, sasaran lain dari komunikasi pekerja migran adalah sesama pekerja migran, sebagai sarana bersosialisasi, sarana untuk menunjukkan eksistensi diri, dan sarana untuk berbisnis *online*.

Sasaran komunikasi pekerja migran berikutnya selain keluarga dan teman sejawat

adalah KJRI. Komunikasi dengan KJRI dilakukan untuk menyampaikan laporan dan permasalahan yang dihadapi PMI, serta merupakan sarana untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh KJRI. Hal ini dituturkan oleh Fatimah, informan yang sedang mengikuti kegiatan sebagai petugas Paskibraka pada perayaan hari Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus.

Jalinan komunikasi dengan berbagai sasaran tersebut bertujuan untuk menyampaikan pesan PMI sebagai komunikator dengan beragam komunikan. Selain menyampaikan pesan, tujuan lain yang diharapkan adalah memengaruhi pendapat dan sikap komunikan. Sejauh ini, pesan komunikasi *online* PMI terkait pengelolaan finansial masih sangat minim.

Pendapatan PMI di Hong Kong memiliki jumlah yang bervariasi, mulai dari 4.310 \$ HK atau setara dengan delapan juta rupiah, yang merupakan batas upah minimum di Hong Kong. PMI harus memanfaatkan pendapatan tersebut dengan melakukan pengelolaan finansial. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi adalah:

Faktor pertama yang memengaruhi pengelolaan finansial buruh migran adalah potongan gaji yang dilakukan oleh agensi tenaga kerja (AT) selama enam bulan pertama bekerja. Besarnya potongan gaji agensi ini bervariasi, berkisar antara 2.800 sampai 3000 \$HK, tergantung kontrak dan kesepakatan dengan agensi atau PJTKI. Waktu angsuran potongan juga bervariasi, mulai dari enam bulan sejak diterimanya gaji dari majikan. Potongan agensi ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan pekerja migran sehingga selama 6 bulan pertama bekerja, PMI belum dapat mengirim uang remitansi kepada keluarga. Sisa pendapatan yang diterima

biasanya hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi PMI dalam waktu 6 bulan tersebut. Kondisi awal inilah yang dirasakan paling menyulitkan PMI dan keluarga di kampung halaman. Faktor berikutnya yang memengaruhi pengelolaan finansial PMI adalah kebutuhan pribadi selama bekerja di Hong Kong. Seperti dituturkan oleh tiga informan, yakni Siti Rofiatul Mukaromah, Siti Fatimah, dan Hikmah Rahayu, saat dilakukan FGD di ruang serbaguna Masjid Ammar di wilayah Kowloon Hong Kong (Sabtu, 21 Juli 2018), bahwa kebutuhan pribadi tersebut mencakup alat kosmetik, pulsa atau kuota internet, pakaian, dan makanan ringan yang tidak disediakan oleh majikan. Kebutuhan pribadi juga berkaitan dengan biaya sosialisasi dengan sesama buruh migran saat libur. Biaya sosialisasi ini meliputi biaya berorganisasi, seperti tiga informan tersebut yang menjadi pengurus dan anggota majelis taklim di Masjid Ammar Kowloon Hong Kong. Biaya yang harus dikeluarkan terkait kepengurusan di majelis taklim tersebut mencakup biaya pembelian seragam majelis taklim, biaya konsumsi, biaya untuk mendatangkan guru pengajian, dan lain-lain.

Faktor berikutnya yang sangat memengaruhi pengelolaan finansial pekerja migran adalah kebutuhan keluarga. Seperti disampaikan oleh Siti Fatimah, buruh migran asal Blora yang sudah bekerja di Hong Kong selama 12 tahun, bahwa alokasi terbesar dari pendapatannya sebagai PMI adalah untuk kebutuhan sekolah anaknya. Sejak duduk di bangku SMP hingga berkuliah di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, biaya sekolah dan kuliah anaknya diperoleh dari hasil bekerja sebagai buruh migran di Hong Kong. Selain kebutuhan anak, masih ada lagi kebutuhan untuk membiayai orang tua dan suami. Seperti

dituturkan oleh Eva Amalia, informan yang membiayai usaha suaminya dengan memberikan uang muka sebesar 70 juta untuk membeli truk angkutan pasir. Truk pasir ini rencananya akan disewakan dan uang sewa tersebut nantinya digunakan untuk membayar cicilan truk tersebut setiap bulannya. Akan tetapi, truk itu ternyata tidak jadi digunakan untuk usaha dan sang suami tetap menggantungkan hidup dari kiriman uang istrinya, sehingga akhirnya Eva tetap harus mencicil kredit truk setiap bulannya.

Kebutuhan keluarga merupakan alokasi pengeluaran terbesar dari gaji PMI. Hal ini juga dibenarkan oleh Eko Kristianto, Direktur BNI Remittance Hong Kong (wawancara tanggal 20 Juli 2018). Eko menuturkan bahwa sebagian besar pekerja migran yang datang ke kantor BNI atau menggunakan ATM BNI adalah untuk mengirim uang remitansi. Hanya sebagian kecil yang menggunakan uang remitansi untuk menabung di bank. Oleh karena itu, setiap memberikan pembekalan PMI pada program *welcoming* yang diadakan KJRI Hong Kong, Eko menyampaikan kepada PMI agar saat datang ke Hong Kong, mereka harus bertekad untuk bisa kembali ke Indonesia. Maksudnya, PMI hendaknya memanfaatkan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengumpulkan modal usaha di kampung halaman.

Bila semua kebutuhan sudah terpenuhi, hampir semua informan menyatakan bahwa mereka menyalurkan uang untuk tabungan. Sebagian PMI menabung uangnya di bank di Hong Kong, yang baru mereka ambil saat pulang ke Indonesia. Hal ini mereka lakukan untuk mengantisipasi jika remitansi yang mereka kirim dihabiskan oleh keluarga mereka di kampung. Selain tabungan dalam bentuk uang, sejumlah informan, misalnya Siti

Fatimah, mengaku berinvestasi dengan membeli sawah yang digarap oleh orang tuanya. Ada pula PMI yang membelanjakan uangnya untuk membeli rumah, seperti yang dilakukan oleh Siti Rofiatul.

Idealnya, anggaran untuk tabungan bukan diambilkan dari uang sisa kebutuhan, melainkan dari dana khusus meski jumlahnya tidak besar. Bila hal ini dilakukan, PMI akan mempunyai simpanan uang hasil remitansi untuk keperluan mendadak. Selain itu, tabungan juga bermanfaat untuk modal usaha di akhir kontrak kerja PMI dengan majikan.

Komunikasi *online* pekerja migran dengan keluarga mereka tentang pengelolaan finansial dilakukan secara timbal balik. Artinya, inisiatif komunikasi bisa datang dari PMI atau sebaliknya. Seperti dikemukakan oleh Siti Fatimah tentang orang tuanya yang bercerita bahwa ada sawah di dekat rumah mereka yang akan dijual dan si pemilik sawah menawarkan kepada mereka untuk membelinya. Setelah berdiskusi melalui telepon akhirnya disepakati bahwa sawah tersebut mereka beli sebagian dulu mengingat uang yang tersedia belum dapat membeli keseluruhannya (wawancara tanggal 21 juli 2018). Keputusan tersebut diambil dengan

pertimbangan bahwa sawah itu kelak akan sangat bermanfaat bagi keluarga karena dapat menambah penghasilan dari hasil mengelolanya. Komunikasi PMI dan keluarganya mengenai pengelolaan finansial berisi penggunaan uang remitansi terutama untuk kebutuhan primer seperti untuk biaya makan sehari-hari keluarga di kampung, kepentingan sekolah anak dan biaya berobat orang tua. Selain untuk kebutuhan mendesak tersebut, uang remitansi juga digunakan untuk kebutuhan jangka panjang seperti membangun rumah, membeli kendaraan, sawah, dan tabungan bila memungkinkan.

Guna menambah pendapatan, beberapa informan berjualan *online*. Pasarnya adalah kerabat di Indonesia dan sesama pekerja migran. Dalam hal ini, inisiatif komunikasi *online* lebih banyak dilakukan oleh PMI mengingat sedikitnya waktu luang yang dimiliki. Berjualan *online* dinilai sebagai peluang baru menambah penghasilan yang tidak terlalu mengganggu waktu bekerja. Atas izin majikan, Siti Fatimah bisa menambah penghasilan dengan berjualan *online*.

Perilaku komunikasi *online* PMI mengenai pengelolaan finansial tergambar pada Tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.** Komunikasi *Online* Pekerja Migran Indonesia terkait Pengelolaan Remitansi dengan Keluarga

Pekerja Migran Indonesia	Media	Keluarga	Feedback
Lama bekerja:	Media <i>Handphone</i> :	Anggota keluarga:	Positif:
- Kontrak kerja pertama - Perpanjangan kontrak lebih dari 1 x	- WhatsApp - Melakukan panggilan telepon  Media Sosial: - Facebook, - Instagram	a. Suami b. Anak c. Orang tua d. Saudara (kakak, adik, ipar) e. Tetangga	a. Mendapat dukungan dari anak, suami, dan keluarga b. Penghasilan digunakan untuk beli rumah, tanah dan buka usaha

Jenis pekerjaan:	Isi Pesan:	Pekerjaan anggota keluarga:	Negatif
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rumah tangga</li> <li>- Merawat orang lanjut usia</li> <li>- Merawat anak</li> <li>- Bekerja di toko</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kirim uang</li> <li>- Melepas rindu</li> <li>- Biaya anak</li> <li>- Biaya sekolah</li> <li>- Bantu suami</li> <li>- Biaya orang tua dan keluarga besar</li> <li>- Biaya bulanan rumah</li> <li>- Biaya anggota keluarga yang sakit</li> <li>- Wirusaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Suami bekerja, tidak bekerja dan bekerja tidak tetap</li> <li>b. Anak belum sekolah, usia sekolah</li> <li>c. Orangtua sehat; sakit dan tidak bekerja</li> <li>d. Saudara yang harus dibantu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Uang kiriman disalahgunakan oleh anak, suami dan keluarga</li> <li>b. Tidak ada hasil selama bekerja di luar negeri</li> </ul>
Waktu kirim pesan:			
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setiap hari</li> <li>- Seminggu sekali</li> <li>- Tidak tentu</li> </ul>			
Permasalahan:			
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rendahnya pemahaman tentang keuangan perbankan</li> <li>- Masalah dengan anak, suami dan keluarga</li> <li>- Kondisi geografis yang menyebabkan hambatan koneksi internet</li> </ul>			

Komunikasi *online* PMI tentang pemanfaatan hasil remitansi untuk tujuan produktif masih sedikit dilakukan. Yang lebih banyak dibicarakan adalah penggunaan uang remitansi untuk kebutuhan jangka pendek yang sifatnya konsumtif. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan keterampilan PMI dalam mengelola finansial mereka dalam jangka panjang harus terus dilakukan meskipun KJRI Hong Kong, BNP2TKI, BP3TKI dan *Migrant Care* juga sudah melakukan pembekalan terkait hal tersebut. Dalam hal ini, pengalaman Chandra yang pernah bekerja sebagai PMI di Hong Kong patut diteladani. Bermodalkan kemauan kuat, Chandra berangkat ke Hong Kong untuk bekerja sebagai pekerja migran (wawancara, 21 Juli 2018). Berdasarkan pengamatannya, saat ini PMI memiliki peluang lebih banyak dibanding saat dirinya menjadi

PMI dulu. Peluang tersebut antara lain tercipta karena kemajuan teknologi komunikasi saat ini. Selain memudahkan komunikasi dengan PMI lainnya, hendaknya PMI juga memanfaatkan sarana teknologi yang ada untuk mengoptimalkan penghasilan.

Selama bekerja di Hong Kong, Chandra mengamati kebiasaan PMI yang berkumpul di area Victoria Park dan sekitarnya pada hari Minggu. Hal ini dilihatnya sebagai peluang untuk merintis bisnis *online*. Chandra kemudian membuka “Warung Chandra” di Distrik Cause Way Bay Hong Kong dengan melakukan promosi secara *online* dan saat ini sangat ramai pengunjungnya. Upaya ini terwujud berkat prinsip yang dipegang Chandra dalam mengelola penghasilan remitansi. Yakni dengan menyisihkannya sebagai modal usaha sehingga PMI bisa mandiri, tidak selamanya

bekerja pada orang lain, tetapi justru bisa mempekerjakan orang lain.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar komunikasi *online* pekerja migran Indonesia yang bekerja di Hong Kong dilakukan dengan menggunakan aplikasi WhatsApp. WhatsApp digunakan terutama untuk mengirim pesan teks, foto, menelepon dan melakukan panggilan video. Alasan penggunaan aplikasi ini adalah karena murah, mudah dan fiturnya variatif. Selain untuk menjalin hubungan dengan keluarga, komunikasi juga dilakukan untuk melepas kerinduan dengan anak, suami dan orang tua di kampung. Selain itu, komunikasi juga dilakukan sebagai sarana ekspresi diri ketika berkomunikasi dengan sesama pekerja migran.

Pesan komunikasi antara PMI dengan keluarganya umumnya terkait dengan masalah keluarga yang ada di Indonesia. Adapun pesan komunikasi antara PMI dengan selain keluarganya, cenderung berkisar pada topik tentang keberadaan pekerja migran di Hong Kong, tempat tinggal, majikan dan situasi tempat bekerja. Terkait media komunikasi, selain WhatsApp, PMI juga menggunakan Facebook dan Instagram, terutama bagi mereka yang berjualan *online*.

Faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan finansial PMI antara lain adalah kebutuhan jangka pendek keluarga di kampung seperti kebutuhan sekolah anak dan kebutuhan berobat orang tua. Selain itu, pengelolaan finansial PMI di Hong Kong turut ditentukan oleh kebutuhan pribadi mereka seperti pulsa atau kuota internet, kosmetik, pakaian dan lain-lain. Di samping itu, pengelolaan finansial PMI juga dipengaruhi oleh kebutuhan mereka untuk menabung. Ini dilakukan agar saat kembali ke Indonesia, PMI telah punya modal usaha.

Komunikasi *online* PMI dengan keluarganya tentang pengelolaan finansial dilakukan secara timbal balik. Namun, inisiatif komunikasi lebih banyak dilakukan oleh PMI karena terkait waktu luang yang dimiliki. Pesan yang dikomunikasikan sebagian besar terkait dengan alokasi penggunaan uang remitansi untuk kebutuhan jangka pendek keluarga. Terkadang, dalam komunikasi tersebut disampaikan pula alokasi penggunaan uang untuk kebutuhan jangka panjang, seperti membangun rumah, membeli kendaraan dan sawah bila memungkinkan. Dengan demikian, komunikasi *online* dalam pengelolaan finansial untuk tujuan produktif seperti membuka usaha, masih jarang dibicarakan. Hal ini disebabkan pembicaraan lebih terkonsentrasi pada alokasi penggunaan uang remitansi untuk kebutuhan jangka pendek dan tujuan konsumtif.

Berdasarkan temuan tersebut, PMI disarankan untuk memanfaatkan komunikasi *online* guna membicarakan pengelolaan uang remitansi untuk tujuan produktif, seperti membeli hewan ternak, sawah, membuka warung makan atau sembako, dan usaha produktif lain yang dapat menopang keuangan keluarga. Dengan demikian, bila usaha produktif sudah berkembang diharapkan agar PMI tidak perlu lagi bekerja di luar negeri. PMI hendaknya lebih aktif berkomunikasi dan mengikuti berbagai sosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh KJRI maupun LSM Peduli Pekerja Migran sehingga dapat memperluas wawasan berpikir mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

- 148.285 TKI Ditempatkan di Luar Negeri. (2017). BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia). 27 September 2017. <http://www.bnp2tki.go.id/read/12708>

- Azmy, A. S. (2012). Negara dan Buruh Migran Perempuan: Menelaah Kebijakan Perlindungan Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono 2004-2010. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Berger, C. R., Roloff, M. E., & Ewoldsen, D. R. (Eds.). (2010). *The Handbook of Communication Science*. Sage.
- Donelan, H., Kear, K., & Ramage, M. (2012). *Online Communication and Collaboration: a Reader*. Routledge.
- Lee, E., & Pratt, G. (2016). *Migrant worker: Migrant stories*. In *Geographies of mobilities: Practices, spaces, subjects* (pp. 237-250). Routledge.
- Miles, Matthew B & Huberman, A. M. (2014). Analisis Data Kualitatif, Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Program Coding Luar Negeri. (2016). KOMINFO. 2 Januari 2016. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/9487/program-coding-mum-sasar-pekerja-migran-di-luar-negeri>
- Soemitra, A. (2017). Bank & Lembaga Keuangan Syariah. Prenada Media.
- UU No. 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). *Online communication among adolescents: An integrated model of its attraction, opportunities, and risks*. *Journal of adolescent health*, 48(2), 121-127.
- Yuniarto, P. R. (2015). Siasat Bertahan, Model Pengelolaan Remitansi, dan Usaha Mikro Keluarga Buruh Migran. *Populasi*, 23(1), 70-85.

